

INTISARI

Dilatarbelakangi rasa penasaran atas inefisiensi penyelenggaraan program pendidikan di Indonesia. Yang setelah ditelusuri banyak bermuara pada permasalahan pada profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai problematika yang dialami guru, dengan mempertimbangkan lebih dalam aspek yang sering terabaikan, status kepegawaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lewat wawancara mendalam. Informan terdiri dari enam orang yang berprofesi menjadi guru, dengan pembagian dua dari setiap status kepegawaian. Status kepegawaian yang dipilih adalah honorer, PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) dengan pertimbangan status kepegawaian yang paling umum ada di sekolah. Data dikumpulkan melalui proses wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan Teori Habitus-Resiliensi oleh Bourdieu dan juga perspektif Antropologi Pendidikan. Hasilnya, setiap guru dalam berbagai tingkat status kepegawaian mengalami perbedaan hambatan struktural yang menempatkan para guru dalam posisi rentan. Penelitian ini mengeksplorasi cara bertahan guru dan menavigasi kembali strategi dengan mengembangkan kebiasaan baru, untuk mencapai modal dalam status kepegawaian tertentu. Dapat disimpulkan, status kepegawaian yang seringkali ditolak keterlibatannya dalam dinamika pendidikan, nyatanya masih berperan secara simbolik dalam beberapa interaksi antar guru.

Kata Kunci: resiliensi guru, Antropologi Pendidikan, resiliensi negosiasi, dinamika sistem pendidikan.



ABSTRACT

This research is motivated by curiosity about the inefficiency of educational program implementation in Indonesia, which upon further investigation largely stems from issues related to the teaching profession. This study aims to examine the problems experienced by teachers, with a deeper consideration of an often-overlooked aspect: employment status. This research employs a qualitative method through in-depth interviews. The informants consisted of six individuals working as teachers, with two representing each employment status. The selected employment statuses include honorary, PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), and PNS (Pegawai Negeri Sipil), chosen because they are the most common statuses found in schools. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Bourdieu's Theory of Practice and the perspective of Educational Anthropology. The results show that teachers at every level of employment status experience different structural constructions that place them in vulnerable positions. This study explores how teachers survive and navigate their strategies by developing new habits in order to achieve specific forms of capital within their respective employment statuses. It can be concluded that employment status, despite often being dismissed as irrelevant in educational dynamics, still plays a symbolic role in several interactions among teachers.

Key Word: Teacher's resilience, Anthropology of Education, Resilience-Negotiation, Dynamic of Education System